

LAPORAN PENELITIAN

HAMBATAN - HAMBATAN DALAM USAHA
PEMBINAAN PERAJIN PERAK KOTO GADANG
KABUPATEN AGAM



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TGL

15-12-94

SUMBER/HARGA

hd

KOLEKSI

KKI

NO INVENTARIS

1886(hd/94-h26)

Oleh: KLASIFIKASI

338.6 Sya h2

Drs. Syafwan
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1993/1994
Surat Perjanjian Kerja No. : 087 / PT37. H9 / N.2.2 / 1993
Tanggal 1 Juli 1993

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

LAPORAN PENELITIAN

HAMBATAN-HAMBATAN DALAM USAHA
PEMBINAAN PERAJIN PEAK KOTO GADANG
KABUPATEN AGAM

Personalia Peneliti :

Pembimbing : Dr. Zainil, MA.
Ketua : Drs. Syafwan
Anggota : 1. Drs. Erwin
2. Drs. Yusron Wikarya

ABSTRAK

Drs. Syafwan. Hambatan-Hambatan dalam Usaha Pembinaan Perajin Perak di Kotogadang Kabupaten Agam. Laporan penelitian. IKIP Padang, Desember 1993.

Kerajinan perak Kotogadang Kabupaten Agam sudah ada semenjak abad kesembilanbelas. Perkembangannya dari waktu ke waktu cukup menggembirakan serta mempunyai prospek yang cerah dimasa yang akan datang. Keberadaannya turut menyumbang terhadap penyerapan tenaga kerja serta meningkatkan penghasilan perajin yang terlibat didalamnya. Walaupun demikian agar perkembangannya lebih sesuai dengan tuntutan zaman dan menjangkau pasar yang lebih luas, Kanwil Departemen Perindustrian Sumatera Barat merasa terpanggil untuk melakukan suatu hal yang berguna bagi masa depan kerajinan perak Kotogadang ini. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembinaan dari berbagai macam aspek, dari hal teknik, bahan sampai pemasaran dan manajemen. Tetapi pembinaan yang dilakukan ternyata tidak mudah dan menimbulkan kesan pembinaan tersebut tidak mencapai sasaran. Agar dapat melihat permasalahan lebih jelas dirasa perlu mengadakan penelitian lapangan tentang hambatan-hambatan yang mungkin timbul dan menjadi penyebab ketidakberhasilan pembinaan.

Dari data yang diperoleh di lapangan ternyata ditemukan kenyataan-kenyataan sebagai berikut :

1. *Tidak terdapat hambatan* dalam pembinaan ditinjau dari sikap perajin.
2. *Tidak terdapat hambatan* dalam pembinaan ditinjau dari keadaan fisik perajin.
3. *Terdapat hambatan* dalam pembinaan sehubungan dengan faktor ekonomis perajin.
4. *Terdapat hambatan* dalam pembinaan sehubungan dengan

faktor waktu pembinaan.

5. *Terdapat hambatan* dalam pembinaan sehubungan dengan faktor penyajian materi.
6. *Terdapat hambatan* dalam pembinaan sehubungan dengan faktor sarana dan prasarana.

PENGANTAR

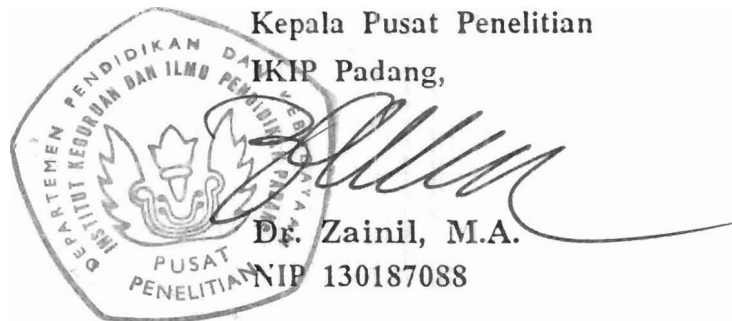
Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh Dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa Penelitian ini telah diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Februari 1994

Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



Dr. Zainil, M.A.
NIP 130187088

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	16
E. Asumsi	16
F. Pertanyaan Penelitian	17
G. Kegunaan/Dampak Penelitian	18
H. Definisi Istilah	18
BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teoritis	20
B. Kerangka Konseptual	33
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel	35
C. Jenis dan Sumber Data	35
D. Instrumen dan Instrumentasi	36
E. Teknik Analisis Data	37
F. Prosedur Penelitian	37
G. Keterbatasan	38

Halaman

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis	39
B. Pembahasan	59
BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	67
B. Rekomendasi	67
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Populasi dan Sampel	35
Tabel 2 : Tingkat Kemampuan dan Ilmu Perajin	40
Tabel 3 : Keinginan Perajin Menambah Pengetahuan ..	40
Tabel 4 : Kesungguhan Perajin dalam Pembinaan	41
Tabel 5 : Persepsi Perajin terhadap Pembinaan	42
Tabel 6 : Manfaat Pembinaan yang Diikuti Perajin ..	42
Tabel 7 : Kemampuan Daya Ingat Perajin	43
Tabel 8 : Kemampuan Pendengaran Perajin	44
Tabel 9 : Kemampuan Penglihatan Perajin	44
Tabel 10 : Ketahanan Fisik Perajin	45
Tabel 11 : Penghasilan Perajin sebelum Pembinaan ...	46
Tabel 12 : Penghasilan Perajin selama Pembinaan	46
Tabel 13 : Produksi Perajin selama Pembinaan	47
Tabel 14 : Biaya yang Disediakan Pembina	47
Tabel 15 : Waktu yang Tersedia bagi Perajin	48
Tabel 16 : Waktu yang Tersedia bagi Pembina	49
Tabel 17 : Pemahaman Perajin thd. Teori Pengantar ..	49
Tabel 18 : Media Pengajaran yang Dipakai Pembina ...	50
Tabel 19 : Demonstrasi dalam Praktek oleh Pembina ..	51
Tabel 20 : Kesempatan Bertanya yang diberikan Pembina	51
Tabel 21 : Pemanfaatan Kesempatan Bertanya	52

Tabel 22 : Perhatian yang Ditunjukkan Pembina	53
Tabel 23 : Penjelasan Pembina dalam Praktek	53
Tabel 24 : Relevansi Materi Pembinaan dengan Peng- alaman dan Keinginan Perajin	54
Tabel 25 : Kesesuaian Teori dengan Praktek/Alat	55
Tabel 26 : Kondisi Ruangan Tempat Pembinaan	55
Tabel 27 : Bahan yang Disediakan Pembina	56
Tabel 28 : Penyiapan Bahan oleh Perajin	57
Tabel 29 : Peralatan yang Disediakan Pembina	57
Tabel 30 : Peralatan yang Harus Dimiliki Perajin ...	58
Tabel 31 : Penyediaan Buku Penuntun oleh Pembina ...	59

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak lahirnya orde baru terutama setelah tahun tujuh puluhan, Indonesia mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat. Namun pemerintah belum sepenuhnya berhasil menyediakan lapangan kerja yang layak bagi angkatan kerja pada umumnya; baik ditinjau dari segi tingkat pendapatan atau dari kesesuaian pekerjaan terhadap keahlian. Harapan bahwa pertumbuhan yang pesat dari sektor industri moderen akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas ternyata masih berada pada rentang perjalanan yang panjang. Bertolak dari kenyataan ini maka keberadaan industri kecil dan kerajinan rakyat telah mengambil peranan yang cukup penting dalam masalah kesempatan kerja dan ketenagakerjaan.

Menurut Saleh (1986:5) manfaat dari adanya industri kecil, pertama dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan relatif murah. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa tingkat keahlian dan daya dukung permodalan dari pengusaha di Indonesia pada umumnya masih rendah. Manfaat kedua, industri kecil turut

mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik. Hal ini dimungkinkan karena industri kecil cenderung memperoleh modal dari tabungan si pengusaha sendiri atau dari tabungan keluarga dan kerabatnya. Adapun manfaat ketiga, industri kecil mempunyai kedudukan yang komplementer terhadap industri besar dan sedang, karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana serta biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar dan sedang.

Menurut data tahun 1982 saja, industri kecil dan kerajinan rumahtangga telah berkembang menjadi 1.518.668 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 14.549.552 orang (Depperin RI:1982:17). Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa industri kecil dan kerajinan rumahtangga pada hakekatnya tetap bertahan dalam struktur perekonomian Indonesia. Seiring dengan perkembangan ekonomi yang semakin mantap, pengembangan keduanya sangat diharapkan meningkat lebih baik.

Selanjutnya Saleh (1986:11) mengatakan, terdapat alasan kuat yang mendasari keberadaan industri kecil dan kerajinan rumahtangga dalam perekonomian Indonesia. Alasan pertama, sebagian besar populasi industri kecil dan kerajinan rumahtangga berlokasi di daerah pedesaan, sehingga jika dikaitkan dengan kenyataan tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan

pertanian yang semakin berkurang, industri kecil merupakan jalan keluar yang baik. Kedua, beberapa jenis kegiatan industri kecil dan kerajinan rumahtangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat. Di samping itu tingkat upah yang cukup rendah akan mengakibatkan biaya produksi dapat ditekan. Ketiga, tetap adanya permintaan terhadap beberapa jenis komoditi yang tidak diproduksi secara masinal, misalnya batik tulis, anyam-anyaman, barang-barang ukiran, kerajinan logam dan lain-lain.

Mengingat bahwa industri kecil dan kerajinan rumahtangga berperan penting untuk turut menyediakan lapangan kerja yang jelas bermuara pada peningkatan taraf hidup, maka keberadaannya turut memberi kontribusi bagi suksesnya pembangunan nasional. Apalagi bila masalahnya dikaitkan dengan pelestarian budaya nasional, industri kecil dan kerajinan rumahtangga kaya akan nilai-nilai budaya etnis tradisional yang secara langsung tercermin dari beragam produk yang dihasilkannya. Hal positif seperti ini dapat pula dimanfaatkan oleh sektor pariwisata untuk menambah devisa negara.

Menyadari peranan industri kecil dan kerajinan rumahtangga yang dirasa amat penting maka dari waktu ke waktu pemerintah selalu berusaha meningkatkan pembinaan.

Pembinaan tersebut sesungguhnya telah dimuali sejak awal Pelita I melalui Proyek Pembinaan Kerajinan Rakyat (Probinkra). Di sini dikembangkan suatu sarana pembinaan berupa induk produksi dan fasilitas gedung serta sarana promosi pemasaran di sentra-sentra industri kerajinan rakyat. Selanjutnya Probinkra digantikan dengan Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil (Bipik) dengan program utamanya berupa diklat dan penyuluhan dalam bentuk paket-paket kegiatan. Bipik kemudian dilengkapi lagi dengan Unit Pelayanan Teknis (UPT) pada sentra-sentra industri kecil; Pusat Pengembangan Industri Kecil (PPIK) dan Pusat Pelayanan Informasi (PPI) di tingkat provinsi; Pusat Pelayanan Promosi (PPP) di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kotamadya serta Lingkungan Industri Kecil (LIK); Pemukiman Industri Kecil (PIK) dan Sarana Usaha Industri Kecil (SUIK) di pusat-pusat pertumbuhan industri kecil tertentu sebagai sarana pembinaan terpadu.

Sumatera Barat yang cukup kaya dengan potensi industri kecil dan kerajinan rumah tangga, melalui Kantor Wilayah Departemen Perindustrian, secara aktif telah turut melakukan pembinaan-pembinaan terhadap sentra-sentra industri kecil dan pusat-pusat kerajinan yang tersebar di hampir seluruh wilayah tingkat II (kabupaten). Misalnya kerajinan gerabah (keramik) di

desa Galogandang kabupaten Tanahdatar, Kerajinan anyaman ritan di desa Andaleh kabupaten 50 Kota, kerajinan anyaman bambu, kerajinan keramik serta kerajinan anyaman pandan yang masih terdapat pada desa yang sama. Berikut dapat pula disebutkan kerajinan ukir dan sulaman di desa Pandaisikat kabupaten Tanahdatar, berbagai jenis kerajinan di Silungkang kabupaten Sawahlunto Sijunjung serta kerajinan perak di desa Kotogadang kabupaen Agam. Masih banyak lagi jenis industri kecil dan kerajinan di tiap-tiap daerah tingkat II yang tak luput dari binaan. Untuk kegiatan pembinaan tertentu kadang-kadang Kanwil Perindustrian Sumatera Barat bekerjasama dengan IKIP Padang (dalam hal ini Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, terutama untuk urusan desain dan terkadang teknik).

Pembinaan yang telah dilaksanakan bagaimanapun tentu mengharapkan umpan balik positif yang tercermin dari nampaknya kemajuan-kemajuan dari berbagai segi. Tidak saja peningkatan kuantitas produk tetapi juga kualitas secara keseluruhan yang meliputi aspek bahan, teknik, desain, pemasaran dan manajerial. Hal-hal tersebut di atas dapat dilihat dari uraian tugas yang diemban oleh Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil (Bipik) :

1. Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada pengusaha

dan perajin sehingga mampu untuk berkembang lebih baik.

2. Menyelenggarakan berbagai macam pendidikan dan latihan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berusaha.
3. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang sistem berproduksi yang lebih tepat guna.
4. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang peningkatan mutu dan desain hasil produksi agar lebih sesuai dengan selera konsumen.
5. Memberikan bantuan peralatan dan percontohan sehingga dapat berkembang dengan skala yang lebih besar.
6. Memberikan bimbingan dan penyuluhan agar mampu memperbesar permodalannya.
7. Memberikan bantuan informasi dan promosi pemasaran hasil. (Slamet:1980:3).

Menilik tujuh poin pembinaan di atas dapat dilihat bahwa muara dari pembinaan tersebut adalah adanya perubahan sikap perajin setelah mendapat pembinaan. Justru hal yang terkadang sepele inilah yang sering menjadi penghalang bagi kemajuan industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Merubah sikap yang berarti merubah pola pikir dari pola pikir lama ke pola pikir baru. Menurut istilah Lempelius (1979:57), mereka senantiasa jalan di tempat, dan tetap berada dalam

struktur-struktur tradisional sebagaimana adanya. Atau seperti yang ditulis Saleh (1986:13) adanya hambatan-hambatan inheren yang bersumber dari perilaku dan sifat dasar industri kecil itu sendiri, yakni kerawanan dari segi "daya tumbuh" ataupun motivasi untuk berkembang. Sebagai contoh, pengambilan tenaga kerja lebih diutamakan yang berasal dari lingkungan keluarga tanpa mempertimbangkan keahlian yang dimilikinya. Sikap yang tidak memandang perlunya seorang tenaga ahli semisal desainer khusus, perhatian yang kurang terhadap kemungkinan-kemungkinan baru dalam hal teknik dan pemasaran serta masih tetap adanya pola kerja rangkap; perajin sekaligus petani. Hal-hal semacam inilah yang ingin secara berangsur-angsur dapat dirubah menjadi lebih baik. Mengutip tujuan khusus pengembangan industri kecil yang ditetapkan oleh Dirjen Proyek Bipik (1985:2) yaitu mencoba meningkatkan dan menambah pengetahuan serta perubahan sikap dan daya cipta bagi pengusaha/perajin dalam memproduksi.

Desa Kotogadang kabupaten Agam, sebenarnya sudah memiliki tradisi kerajinan perak yang cukup tua. Menurut Djaja (1980:2), semenjak abad kesembilan belas, penduduk Kotogadang baik pria maupun wanita adalah perajin yang berkesanggupan tinggi. Dari tiap pelosok Minagkabau orang datang kalau memerlukan pakaian adat lengkap

dengan perhiasan dan perlengkapannya. Secara lebih terorganisir perajin perak telah terhimpun dalam suatu badan yang bernama "Kerajinan Amai Setia" semenjak tanggal 11 Februari 1911, yang diprakarsai oleh Roehana Khudus dan kawan-kawan (Kamal:1989:2). Dalam rentang waktu yang telah cukup panjang tersebut kerajinan perak Kotogadang telah mengalami perkembangan yang membuatnya eksis sampai sekarang. Namun sesuai dengan perkembangan yang demikian pesat dalam aspek teknologi, perubahan cita rasa estetis konsumen, tuntutan kuantitas maupun kualitas produk serta pemasaran, maka kerajinan perak Kotogadang dirasa amat perlu beradaptasi dengan kehendak zaman. Dalam rangka demikianlah Kanwil Departemen Perindustrian Sumatera Barat berupaya memajukan kerajinan perak Kotogadang dengan melakukan pembinaan berupa bimbingan dan penyuluhan (Bimuluh), bantuan bahan baku, bantuan peralatan serta pendidikan dan latihan (Diklat). Keseluruhan pembinaan tersebut dilaksanakan dalam rentang waktu 1986 sampai 1988.

Berdasarkan penelitian Kamal (1989:66) ternyata perajin perak Kotogadang masih mempergunakan teknik tradisional yang telah turun temurun. Sedangkan produk yang dihasilkan masih dalam keadaan sederhana, baik ditinjau dari segi desain bentuk, motif maupun fungsinya. Demikian juga dengan kuantitas produk, Kamal

menemukan masih sangat terbatas dan tidak mampu memenuhi permintaan pasar.

Merujuk penelitian Kamal, maka telah dilakukan observasi dan wawancara dengan perajin perak Kotogadang pada tanggal 7 Maret 1990. Ternyata memang pada umumnya perajin tidak menampakkan perubahan sikap/pola pikir dalam memproduksi walaupun telah beberapa kali diadakan pembinaan. Satu temuan yang berarti hanyalah bahwa produk yang dihasilkan umumnya berdasarkan permintaan konsumen. Ini sesuai dengan penelitian Kamal (1989:52) dimana pembuatan barang kerajinan lebih berorientasi pada selera konsumen dengan persentase 73 %.

Amat menarik untuk dikaji bahwa rentang waktu antara pembinaan yang telah dilaksanakan oleh Kanwil Departemen Perindustrian Sumatera Barat dengan penelitian Kamal hanya berjarak satu tahun. Diklat terakhir diadakan tahun 1988, sedang Kamal meneliti awal 1989. Dari situasi di atas sebenarnya dapat diharapkan terlihatnya hasil pembinaan. Namun yang ditemukan Kamal telah menampakkan apa adanya; tidak ada perubahan sama sekali antara sebelum dan sesudah mendapat pembinaan. Hal semacam ini sungguh amat mengherankan terutama bagi Kanwil Departemen Perindustrian seperti terungkap dalam wawancara tanggal 19 Mei 1990 ; bahwa pembinaan terhadap perajin telah

dilaksanakan dengan kegiatan yang cukup beragam, bahkan pada Diklat tahun 1988, sudah didatangkan pula instruktur khusus dari Medan untuk memperbaharui masalah teknik, namun nampaknya minat perajin untuk mengikuti kegiatan tersebut sangat rendah. Hal ini terbukti dengan sedikitnya jumlah peserta, bahkan jumlahnya makin menyusut pada pembinaan yang diadakan berikut. Lagi pula, demikian sumber di Kanwil Perindustrian itu menambahkan bahwa perajin yang pernah mengikuti pembinaan tersebut masih tetap mempertahankan pola kerja lama, dalam arti kata mereka sulit merubah sikap kerja yang mengarah kepada pengembangan dan peningkatan kualitas produk yang sesuai dengan sasaran pembinaan yang diberikan. Sekedar catatan kegiatan pembinaan terakhir tahun 1988 itu hanya diikuti oleh 13 orang dari 47 jumlah perajin.

Berikut Ditampilkan jumlah perajin perak yang ada di desa Kotogadang, kecamatan IV Koto, kabupaten Agam:

Nama Kelompok dan Pengelola Usaha serta
Jumlah Perajin Perak di Kotogadang

No.	Nama Kelompok Usaha	Pengelola	Perajin
1.	Tanjung Silver Work	M. Zein	7
2.	Anggia Silver Work	Darmansyah	3
3.	Buddy Silver Work	Budiarman	5
4.	Rizki Silver Work	R. Gazali	2
5.	Mulia Silver Work	Hanafis	4
6.	Yus Silver Work	Yus Yanto	6
7.	Nov Silver Work	Alfian	3
8.	Murry Silver Work	A. Muri	4
9.	Rancak Silver Work	Edy. Y	2
10.	Caniago Silver Work	Katar	5
11.	Angku In Silver Work	Angku In	6
3.	Buddy Silver Work	Budiarman	5
Jumlah			47

Sehubungan permasalahan yang timbul, amat menarik untuk diteliti apa penyebab kurang berhasilnya pembinaan yang telah dilakukan Kanwil Departemen Perindustrian Sumatera Barat terhadap perjian perak di Kotogadang. Penelitian diberi judul : HAMBATAN-HAMBATAN DALAM USAHA PEMBINAAN PERAJIN PERAK DI KOTOGADANG KABUPATEN AGAM.

B. Identifikasi Masalah

Suatu gejala dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah. Oleh karenanya sebelum menentukan dan

mwerumuskan masalah perlu diadakan identifikasi. Berdasarkan penggambaran yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Hambatan mungkin timbul disebabkan sikap perajin yang tidak sepenuh hati mengikuti pembinaan. Dalam arti kata motivasi mereka kurang nampak.
- b. Hambatan dapat juga timbul karena keadaan fisik perajin yang kurang mengizinkan. Mungkin ini disebabkan perajin terlalu banyak bekerja terutama di malam hari dan selalu terlibat pekerjaan dengan tingkat ketelitian tinggi untuk melihat jalinan jalinan benang perak yang dirangkai menjadi hiasan.
- c. Pertimbangan ekonomis bagi perajin juga dapat menimbulkan permasalahan. Selama mereka mengikuti kegiatan pembinaan waktu yang terpakai menyebabkan mereka rugi pemasukan keuangan.
- d. Waktu yang tersedia baik bagi perajin maupun pembina dapat juga menimbulkan masalah. Waktu yang terlalu lama atau terlalu pendek menyebabkan mereka sulit beradaptasi.
- e. Materi pembinaan dapat pula menimbulkan permasalahan bila perajin menganggap apa yang diberikan/diajarkan pembina, media atau metode yang dipakai dirasa tidak sesuai dengan kebiasaan mereka.

- f. Selain itu mungkin juga prasarana dan sarana pembinaan dirasa perajin tidak memadai. Sebab itu permasalahan juga dapat timbul karena faktor ini.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Mengingat bahwa suatu masalah adalah akumulasi dari berbagai faktor penyebab maka sesuai dengan waktu, tenaga dan dana yang tersedia, dirasa perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

a. Sikap perajin dalam pembinaan

Pembinaan pada hakekatnya menuntut perajin untuk suka belajar. Sikap merupakan sesuatu yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Jadi bila perajin tidak mempunyai sikap tertentu terhadap sesuatu dalam proses belajar seperti sikap terhadap pelajaran, maka ia sebagai warga belajar tidak akan mempunyai motivasi untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Keadaan fisik perajin

Hambatan yang berasal dari faktor fisik erat hubungannya dengan penambahan usia. Karena pada umumnya perajin terdiri dari orang dewasa maka faktor ini dapat mempengaruhi kelancaran pembinaan. Diantara faktor fisik yang terutama adalah

berhubungan dengan penglihatan, pendengaran dan daya tahan fisik perajin.

c. Faktor ekonomis

Hambatan belajar yang disebabkan oleh faktor ekonomis yaitu kerugian-kerugian bernilai uang yang dirasakan oleh perajin sebagai warga belajar dalam pembinaan. Apabila perajin mengikuti kegiatan pembinaan maka penghasilannya akan berkurang karena sebagian waktunya telah digunakan untuk mengikuti kegiatan pembinaan.

d. Faktor waktu

Waktu yang dimaksudkan disini adalah cukup atau tidaknya waktu yang tersedia untuk kegiatan pembinaan. Jika perajin tidak mempunyai waktu cukup karena adanya kesibukan lain, maka hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya kegiatan pembinaan. Sebaliknya waktu yang dapat disediakan pembina mungkin terlalu dipaksakan sehingga menimbulkan masalah yang juga tidak kecil.

e. Faktor penyajian materi

Materi yang dimaksudkan disini adalah yang berhubungan dengan bahan pelajaran pembinaan yang diberikan pada perajin. Seperti yang telah diketahui bahwa perajin sebagai orang dewasa telah

memiliki pengalaman yang cukup beragam. Oleh sebab itu cara penyajian materi yang tidak relevan dengan pengalaman dan keinginan perajin akan menghambat kelancaran proses kegiatan pembinaan.

f. Prasarana dan sarana

Yang termasuk ke dalam faktor ini adalah segala fasilitas yang menunjang kegiatan belajar yang meliputi alat-alat bantu serta kelengkapan pembinaan lainnya. Kelengkapan alat-alat dan sarana penunjang yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi kelancaran kegiatan belajar perajin. Begitu juga seterusnya, prasarana dan sarana yang kurang lengkap dapat menghambat kelancaran kegiatan belajar dalam pembinaan yang dilakukan.

2. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan batasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat hambatan yang berasal dari faktor sikap perajin dalam pembinaan ?
- b. Apakah terdapat hambatan yang berasal dari faktor fisik perajin ?
- c. Apakah terdapat hambatan yang berasal dari faktor ekonomis perajin ?

- d. Apakah terdapat hambatan yang berasal dari faktor waktu yang tersedia ?
- e. Apakah terdapat hambatan yang berasal dari faktor penyajian materi pembinaan ?
- f. Apakah terdapat hambatan yang berasal dari faktor prasarana dan sarana pembinaan ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Faktor penghambat usaha pembinaan yang berasal dari perajin sebagai warga belajar, yang meliputi :
 - a. Sikap perajin
 - b. Keadaan fisik perajin
 - c. Keadaan ekonomi perajin
 - d. Keadaan waktu
2. Faktor penghambat usaha pembinaan yang berasal di luar diri perajin sebagai warga belajar yaitu:
 - a. Penyajian materi pembinaan
 - b. Prasarana dan sarana pembinaan

E. A s u m s i

- a. Pelaksanaan pembinaan terhadap perajin dianggap telah terlaksana sepenuhnya.
- b. Perajin perak Kotogadang dianggap patut menerima pembinaan untuk mencapai hasil dan produktifitas yang lebih baik.

- c. Pelaksanaan dan penguasaan metode serta media dalam pembinaan dianggap merupakan cara penyajian yang tepat.
- d. Bahwa semua perajin di desa Kotogadang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini serta mengisi kuesioner dengan jujur.
- e. Hasil dari pengisian Kuesioner adalah sebagai pilihan dari perajin sesuai dengan kenyataan di lapangan.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembinaan sehubungan dengan sikap perajin ?
2. Apakah terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembinaan sehubungan dengan keadaan fisik perajin ?
3. Apakah terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembinaan sehubungan dengan faktor ekonomis perajin ?
4. Apakah terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembinaan sehubungan dengan faktor waktu yang tersedia ?
5. Apakah terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembinaan sehubungan dengan materi pelajaran ?
6. Apakah terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembinaan sehubungan dengan prasarana dan sarana ?

G. Kegunaan/Dampak Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Bahan masukan bagi pendidik, instruktur, pembimbing, penyuluh untuk melaksanakan fungsinya sebagai pembina lapangan untuk masa yang akan datang.
2. Bahan masukan bagi instansi/lembaga terkait untuk melakukan pembinaan terhadap perajin dimasa datang.
3. Bahan masukan bagi IKIP Padang pada umumnya dan Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan pada khususnya sebagai lembaga yang juga berperan sebagai pembina kerajinan.
4. Berguna bagi perajin perak di Kotogadang untuk dapat berkembang lebih lanjut.

H. Definisi Istilah

a. Hambatan:

Dalam hal ini berarti kendala atau halangan atau rintangan dalam melakukan sesuatu.

b. Usaha :

Disini berarti mengerjakan sesuatu semaksimal mungkin untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan.

c. Pembinaan :

Berarti pemberian pengetahuan, bantuan atau

pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan serta pemecahan masalah yang dihadapi.

d. Perajin perak :

Sekumpulan pembuat benda-benda kerajinan yang menggunakan perak sebagai bahan bakunya untuk menghasilkan benda-benda kerajinan perak.

e. Desa Kotogadang kabupaten Agam :

Sebuah desa yang terletak di kecamatan IV Koto kabupaten Agam provinsi Sumatera Barat yang terkenal sebagai satu-satunya daerah penghasil kerajinan perak di Sumatera.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

Heldi (1989:10) dalam penelitiannya terhadap kerajinan anyaman rotan di Andaleh Kabupaten 50 Kota, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha/perajin sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, keterampilan, sikap dan kreatifitas perajin relatif rendah dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi. Pengaruh tradisi serta lingkungan budaya yang masih kuat mempengaruhi pola pikir dan bertindak, sehingga wawasannya kurang luas, lekas puas diri, kurang berani merombak tradisi dan dampak lainnya yang kurang mendukung proses industrialisasi.
- b. Produksi; tingkat penguasaan teknologi masih sederhana, sangat tergantung pada keterampilan tangan dan peralatan yang konvensional, sehingga produktifitasnya rendah dan tidak seragam.
- c. Pemasaran; kurang mengetahui perkembangan pasar menyangkut masalah harga, mutu, desain selera konsumen maupun kekuatan saingan, tidak mampu memasok dalam jumlah besar dan tidak mempunyai jaringan distribusi tetap.
- d. Permodalan; untuk mendapatkan bahan baku, perajin

sangat tergantung pada kredit pemasok (supplier credit) dari toko atau pedagang eceran, sehingga harga beli bahan baku lebih mahal. Sedang fasilitas kredit perbankan belum dimanfaatkan sebagaimana mestinya karena terbentur pada masalah administrasi dan jaminan tambahan.

- e. Pengelolaan usaha belum menurut norma-norma yang semestinya. Pencatatan keuangan dan barang tidak jelas, tidak teratur dan berkesinambungan, belum ada struktur tugas dalam pekerjaan.
- f. Organisasi sentra masih belum berjalan dengan sebaiknya dan koperasi yang ada masih belum berfungsi sebagaimana mestinya.
- g. Bentuk hasil karya kerajinan para perajin ditinjau dari motif dan desainnya masih bersifat statis dan kurang penyesuaiannya dengan selera konsumen.
- h. Promosi kurang, terutama untuk produk-produk baru, misalnya dalam kegiatan pameran maupun promosi ditingkat regional, nasional maupun internasional.
- i. Bahan baku; kurang memanfaatkan bahan baku yang berkualitas baik, bahan baku yang diolah sendiri mutunya sangat rendah dan kurang baik pengolahannya.
- j. Keterkaitan dan kerja sama yang saling menguntungkan antara industri besar, sedang dan kecil kurang terlaksana sebagaimana mestinya.

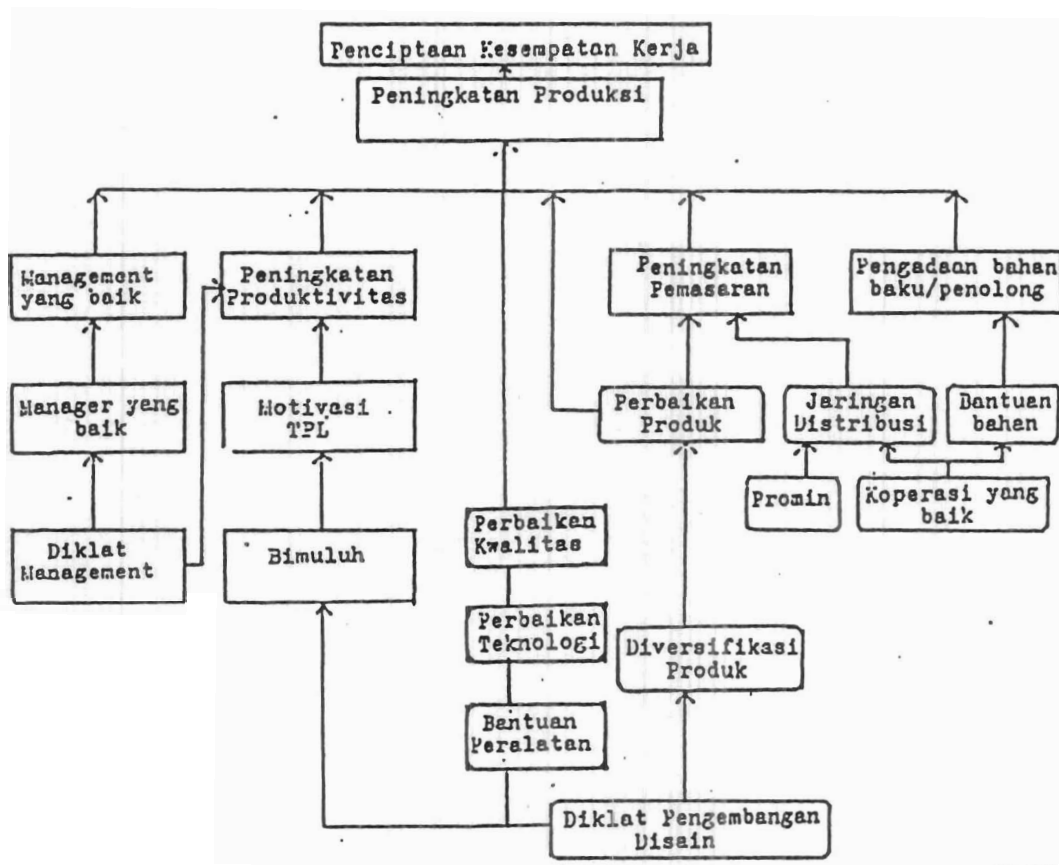
Melihat identifikasi permasalahan yang dikemukakan Haldi, kiranya tidak terlalu jauh dengan apa yang telah dikemukakan oleh Lempelius dan Thoma (1986:13) bahwa permasalahan yang sekaligus menjadi ciri industri kecil dan kerajinan di Indonesia adalah senantiasa jalan di tempat dan sulit keluar dari struktur-struktur tradisional, atau menurut istilah Saleh (1986:13) adanya hambatan-hambatan inheren yang bersumber dari perilaku dan sifat dasar industri kecil itu sendiri, yakni kerawanan dari segi "daya tumbuh" ataupun motifasi untuk berkembang.

Pengembangan sektor industri kerajinan dan industri kecil menurut Departemen Perindustrian (Bipik:1985:1) mempunyai tujuan umum : (a) Meningkatkan pendapatan penghasilan para perajin. (b) Menyerap pengangguran baik yang nyata maupun terselubung di sektor pertanian. (c) Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Sedang tujuan khusus (Bipik:1985:2) yaitu meningkatkan dan menambah pengetahuan, keterampilan serta perubahan sikap dan daya cipta bagi pengusaha/perajin dalam memproduksi.

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut yang berarti juga sekaligus menghilangkan masalah-masalah atau hambatan-hambatan yang sudah klasik bagi industri kecil dan kerajinan, maka Departemen Perindustrian telah

menyusun suatu strategi pengembangan industri kecil kerajinan. Berikut ditampilkan diagram "Analisa Cara Tujuan Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan" (Bipik:1985:5):

STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL KERAJINAN



(Sumber : Departemen Perindustrian Direktorat Jenderal Industri Kecil Proyek BIPIK. 1985. Rancangan dan Evaluasi Proyek Sentra Industri Kecil, Padang :Daerah TK I Sumatera Barat.)

Dari diagram kelihatan setiap unsur saling kait mengait dan berhubungan dengan peningkatan produksi dan penciptaan lapangan kerja. Pengadaan bimbingan dan penyuluhan (Bimuluh), berbagai macam bentuk pendidikan dan latihan (Diklat) dan bantuan peralatan nampak dominan, karena dari ketiga aspek inilah operasionalisasi rencana strategi dilaksanakan di lapangan; melakukan pembinaan terhadap pengusaha/perajin di sentra-sentra industri kerajinan atau tempat-tempat yang ditentukan kemudian. Oleh karena pembinaan yang dilakukan lebih ditekankan pada kegiatan bimbingan dan penyuluhan serta pendidikan dan latihan maka ada baiknya dilihat unsur-unsur tujuan dari keduanya.

Unsur-unsur tujuan bimbingan dan penyuluhan/ pendidikan dan latihan (Depperin:1984:5): (1) Pengusaha industri kecil/perajin yang terlibat. (2) Sikap yang harus berubah. (3) Luas masalah. Sedang tingkat-tingkat tujuan adalah: (a) Tujuan mendasar, biasanya samar-samar bersifat umum yang dapat berbeda arti dari seseorang dengan lainnya. (b) Tujuan umum, tujuan ini lebih pasti secara sosial akan tetapi hanya mencakup satu bidang atau aspek keseluruhan. Misalnya memperagakan suatu cara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat industri kecil. (c) Tujuan kegiatan, tujuan ini lebih spesifik, konkrit dan mudah didefinisikan. Tenaga penyuluh yang

berada di lapangan selalu menggunakan tujuan ini. Misalnya memperagakan dan mengajarkan kepada pengusaha/perajin bagaimana menggunakan suatu macam bahan pembantu untuk memperbaiki kualitas produksi.

Dengan demikian cukup jelas bahwa pengajaran dalam bimbingan dan penyuluhan/pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang dirancang untuk membantu pengembangan kemampuan dalam mengarahkan tujuannya. Hal ini merupakan suatu cara dalam memberikan situasi belajar yang berhasilguna dan membentuk pengalaman belajar berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh pengusaha/perajin dalam mengatasi masalah-masalah pada mata pencariannya.

Dari beberapa uraian di atas nampak bahwa usaha pembinaan dan pengembangan industri kecil dan kerajinan lehib berorientasi pada segi pendidikan, baik itu dilaksanakan pada perajin-perajin resmi yang berada di sentra-sentra maupun pada pemuda-pemuda putus sekolah atau kelompok belajar di daerah tertentu yang punya bahan baku alamiah atau menyimpan potensi wisata yang cukup baik. Misalnya (penulis) pernah memberikan penyuluhan dan pelatihan di Sawahlunto Sijunjung tentang pemanfaatan batubara sebagai benda cenderamata. Begitu juga di Air Manis dan Bungus kotamadya Padang, bagaimana memanfaatkan limbah kayu sebagai benda cenderamata (1990

dan 1991) yang kesemuanya bekerjasama dengan Departemen Perindustrian Wilayah dan kotamadya.

Kembali pada pokok persoalan bahwa pembinaan yang dilakukan lebih berorientasi pada segi pendidikan seperti pengadaan bimbingan dan penyuluhan maupun pendidikan dan latihan. Sesederhana apapun bentuknya tetaplah titik sentuh permasalahan terletak pada suatu situasi belajar, dimana ada pihak memberi dan ada pihak yang menerima, ada yang mengajar dan ada yang belajar, ada perajin dan ada instruktur, yang pada hakekatnya terjadi usaha pentransformasian ilmu dan keterampilan dari satu pihak ke pihak lain. Namun di sisi lain tidak selalu suatu situasi belajar mencapai sasaran yang diinginkan. Ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan terjadinya hambatan belajar. Dari sisi ini pulalah permasalahan penelitian didekati.

Ada baiknya sebelum masuk pada masalah hambatan belajar, diketahui dahulu apa yang disebut belajar. Ali (1983:4) mengatakan: Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Sementara Erwin (1987:24) yang mengutip C.E. Skinner menyebutkan bahwa belajar adalah "Learning is change performance as a result of practice". Terjemahan secara bebas berarti "belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

perbuatan". Selanjutnya Depdikbud (1983:4) menjelaskan arti belajar sebagai suatu proses yang memungkinkan organisme-organisme manusia mengubah tingkahlakunya sebagai hasil pengalaman yang diperolehnya. Jadi peristiwa belajar ada apabila terjadi perubahan tingkahlaku pada diri manusia. Seterusnya Roestiyah N.K. memberikan pengertian belajar sebagai suatu proses aktifitas yang dapat membawa perubahan individu (1982: 149).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan atau pembaharuan tingkahlaku atau kecakapan manusia. Perubahan atau pembaharuan itu dapat berupa perubahan dalam kebiasaan, kecakapan (skill), koordinasi sensomotoris, kecakapan mengamati, asosiasi, bertambahnya pengalaman, berkembangnya daya pikir, berubah dan berkembangnya sikap serta sifat manusia.

Jadi apabila hal di atas dikaitkan dengan perajin yang ikut dalam pembinaan, pada hakekatnya mereka telah belajar, dalam arti pengetahuan, kecakapan dan pengalamannya bertambah, wawasan pemikiran semakin luas serta mampu berorientasi jauh ke depan. Dengan demikian akumulasi hasil belajar tersebut akan terlihat pada kuantitas maupun kualitas hasil produksi.

Sebelumnya telah disinggung bahwa tidak selalu suatu situasi belajar mencapai tujuan yang diinginkan. ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi peristiwa belajar sehingga hasilnya bisa positif (mencapai sasaran) dan bisa pula negatif (tidak terjadi perubahan sama sekali).

Menurut Amidjaya (1980:13) yang mempengaruhi peristiwa belajar adalah : (1) Tujuan pengajaran (pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ingin dicapai atau ditingkatkan sebagai hasil kegiatan). (2) Siswa (usia, kemampuan, minat, latar belakang, motivasi dan lain-lain). (3) Bahan/mata pelajaran. (4) Ekonomi/administrasi (keterbatasan alat atau dana, waktu, persiapan, besar kelas, jumlah ruangan, jam pertemuan). (5) Pengajar (filosofi, kompetensi, kebiasaan dan lain-lain).

Sedang menurut Suryabrata (1983:7) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri atas faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar berupa lingkungan (alami dan sosial) dan instrumental (kurikulum, program, sarana dan prasarana serta guru atau pendidik).

Faktor dalam yaitu faktor fisiologis (kondisi fisiologis dan pancaindra) serta faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif).

Selanjutnya Roestiyah NK (1982:165) mengatakan bahwa hambatan dalam belajar dapat digolongkan atas :

- a. Endogeen, ialah hambatan yang dapat timbul dari diri anak sendiri : (1) Biologis; hambatan yang bersifat kejasmanian seperti kesehatan, cacat badan, kurang makan dan sebagainya. (2) Psikologis; hambatan yang bersifat psikis seperti perhatian, minat, bakat, IQ, konstelasi psikis yang berujud emosi dan gangguan psikis.
- b. Exogeen, ialah hambatan yang dapat timbul dari luar diri anak. Seperti dari orang tua, keadaan sosial ekonomi dan latar belakang kebudayaan serta masyarakat.

Merujuk pada pembatasan masalah maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atau menghambat peristiwa belajar dikelompokkan menjadi:

1. Faktor individu siswa, berupa faktor psikis dan fisis, faktor ekonomis dan faktor waktu; Minat adalah suatu kondisi psikis yang merupakan modal dasar seseorang dalam belajar. Tidak ada yang akan menyangkal bila seseorang berminat akan suatu pelajaran walau dengan kemampuan biasa-biasa saja tapi punya minat yang kuat, kemungkinan besar ia akan berhasil. Minat senantiasa diwujudkan dalam bentuk sikap atau tingkah laku. Apabila seorang siswa atau perajin tidak

berminat untuk belajar, maka ia tidak akan punya motivasi sama sekali. Sikapnya akan tampak tidak acuh atau asal-asalan saja mengikuti pelajaran sehingga sasaran belajar tidak tercapai.

Faktor fisis adalah keasdaan jasmani. Kondisi ini amat besar pengaruhnya terhadap proses belajar seseorang. Seorang perajin yang punya cacat pendengaran atau penglihatan, akan mengalami kesulitan dalam menangkajap pelajaran ataupun melakukan latihan-latihan yang memerlukan ketelitian tinggi dalam pelaksanaannya. Semakin bertambah umur seseorang, kondisi fisiknyaapun semakin menurun. Oleh sebab itu mungkin saja sasaran belajar tidak tercapai karena perajin umumnya tidak lagi dalam masa pertumbuhan, dengan daya serap pikiran sudah kurang kuat, penglihatan sudah mulai kabur dan pendengarapun berangsur kurang baik.

Berikut faktor ekonomis. Seorang perajin kadangkala menerima upah borongan. Ia akan menerima upah berdasarkan jumlah barang yang dapat disiapkannya. Jadi seandainya ia ikut belajar dalam sebuah penyuluhan misalnya, otomatis ia hanya akan sedikit menaruh perhatian pada pelajaran karena pikirannya hanya menerawang pada pekerjaannya yang tertinggal di bengkel kerja. Arti kata

penghasilannya akan berkurang bila ikut kegiatan belajar. Situasi ini akan muncul bila induk semang tidak mau tahu dengan kegiatan pembinaan yang dilakukan. Mungkin saja ia tidak mengizinkan anakbuahnya untuk mengikuti kegiatan. Kalau begini hasil pelajaran tidak ada sama sekali.

Masalah waktu juga memegang peranan berhasil-tidaknya suatu peristiwa belajar. Mungkin saja waktu yang tersedia kurang atau tidak cukup untuk suatu materi yang sama sekali baru bagi perajin, sehingga butuh waktu yang lebih longgar, tapi mungkin juga sulit karena alokasi waktu proyek sangat mengikat. Atau sebaliknya perajin tidak dapat lama-lama ikut belajar karena ada hal lain yang harus digarap. Misalnya sawah atau ladang yang harus segera disiang. Hal ini mengingatkan bahwa pola kerja rangkap sebagai perajin sekaligus petani masih ada. Jadi pemakaian dan pengaturan waktu yang tidak efisien dan fleksibel dapat menghambat terjalannya peristiwa belajar.

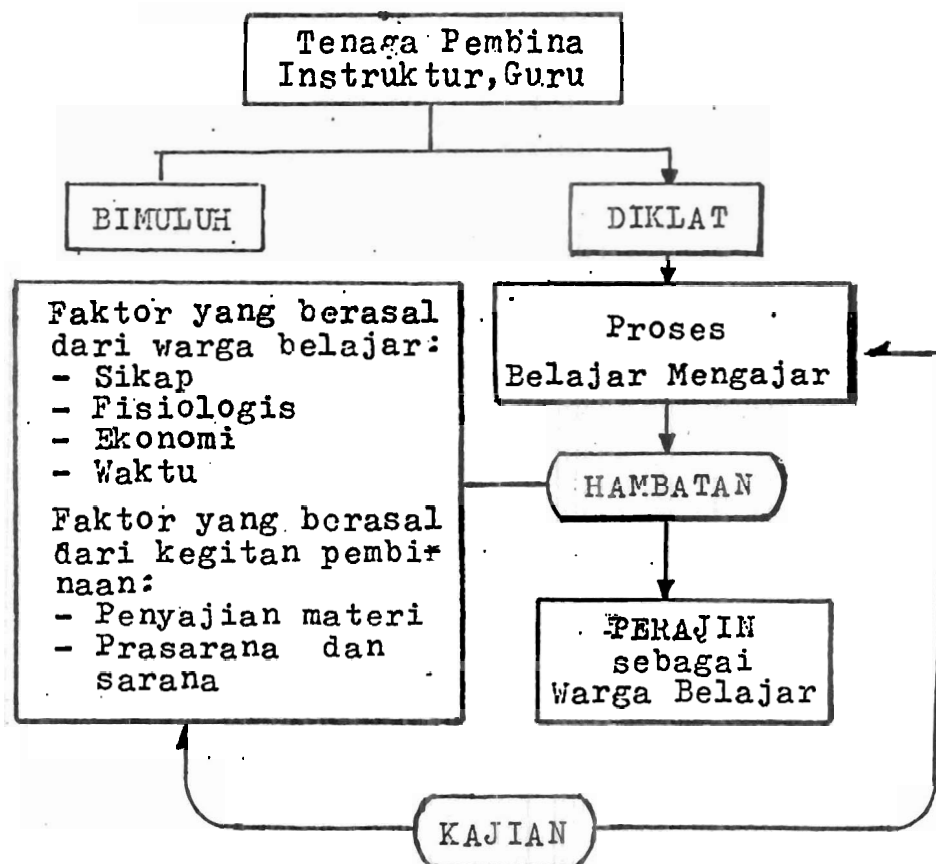
2. Faktor luar individu siswa. Mengenai penyajian materi pelajaran ada dua hal pokok yang terkandung didalamnya. Pertama, bahan atau hal yang dipelajari. Kedua, cara atau metoda dalam penyajian bahan pelajaran. Perajin umumnya telah cukup berpengalaman dibidangnya masing-masing. Oleh karena itu pemberian

materi pelajaran yang tidak atau kurang baru akan menimbulkan kebosanan pada perajin. Sebaliknya materi berisi cukup menarik tetapi cara/metoda penyampaiannya oleh guru/instruktur tidak baik, atau malah pengajarnya sendiri yang kurang berbobot. Keadaan seperti ini tentu saja akan menghambat peristiwa belajar dan kecil kemungkinan pembinaan akan berhasil.

Faktor prasarana dan sarana juga berperan terhadap keberhasilan sebuah peristiwa belajar. Sarana belajar yang cukup (alat-alat, bahan, media dan alat bantu belajar lainnya) dan prasarana yang juga baik (gedung, ruang belajar, workshop dan lain-lain) akan sangat membantu kegiatan belajar. Sebaliknya apabila sarana dan prasarana belajar kurang baik dan kurang lengkap, dapat menghambat kelancaran kegiatan belajar dalam pembinaan. Hasilbelajarpun tidak akan bermanfaat banyak.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual:





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penggambaran dari kenyataan yang ditemui di lapangan. Deskriptif disini dimaksudkan untuk melihat, meninjau dan mengungkapkan hambatan-hambatan yang mungkin ditemui dalam pelaksanaan pembinaan perajin perak di desa Kotogadang kabupaten Agam. Bertolak dari hal di atas akan diperoleh data yang dapat memberikan gambaran atas variabel-variabel yang diteliti dari responden. Variabel-variabel penelitian ini adalah:

a. Faktor individu perajin dengan sub variabel:

1. Sikap
2. Fisiologis
3. Ekonomis
4. Waktu

b. Faktor luar individu perajin dengan sub variabel:

1. Penyajian materi pembinaan
2. Prasarana dan sarana pembinaan.

Data deskriptif yang diperlukan tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan tabulasi data saja melainkan juga meliputi analisis dan interpretasi data yang telah terkumpul tersebut.

B. Populasi dan Sampel

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan pertanyaan penelitian yang akan dijawab, maka populasi penelitian ini adalah seluruh perajin yang ada di sentra-sentra kerajinan perak Kotogadang. Dengan demikian sampel penelitian ini diambil secara "Total Sampling". Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 1 :

Tabel 1 : Populasi dan Sampel

No.	Kelompok Usaha	Pengelola	Populasi	Sampel
1.	Tanjung Silver Work	M. Zein	7	7
2.	Anggia Silver Work	Darmansyah	3	3
3.	Buddy Silver Work	Budiarmen	5	5
4.	Rizki Silver Work	R. Gazali	2	2
5.	Mulia Silver Work	Hanafis	4	4
6.	Yus Silver Work	Yus Yanto	6	6
7.	Nov Silver Work	Alfian	3	3
8.	Murry Silver Work	Abdul Muri	4	4
9.	Rancak Silver Work	Edi Y	2	2
10.	Caniago Silver Work	Katar	5	5
11.	Angku In Silver Work	Angku In	6	6
Jumlah			47	47

C. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Sesuai dengan masalah yang diteliti maka data yang diperlukan adalah data primer, artinya data yang diperlukan langsung didapat dari tangan pertama (responden), yaitu perajin-perajin perak desa Kotogadang kabupaten Agam.

Data primer yang dibutuhkan meliputi enam kelompok data:

1. Data tentang sikap perajin
2. Data tentang fisik perajin
3. Data tentang faktor ekonomis perajin
4. Data tentang pemakaian waktu
5. Data tentang penyajian materi pembinaan
6. Data tentang prasarana dan sarana pembinaan

b. Sumber Data

Perajin perak di desa Kotogadang kabupaten agam yang berjumlah 47 orang.

D. Instrumen dan Instrumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner/angket kepada seluruh perajin yang ada di sentra-sentra kerajinan perak Kotogadang, dimana sebelumnya kuesioner itu telah disusun menurut pertanyaan-pertanyaan penelitian berdasarkan variabel-variabel yang akan diteliti.

Kuesioner yang telah dibuat terlebih dahulu diujicobakan kepada beberapa orang perajin, kemudian dinilai dan disempurnakan serta dianalisis, sehingga diperoleh butir soal/angket yang memenuhi syarat sebagai alat ukur penelitian ini.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang prosedur dalam pengukuran hasil penelitian maka digunakan batasan penilaian dengan proses pernyataan yang ditentukan model Franklin; never, seldom, sometimes, often, usually and always.

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data mempergunakan teknik tabulasi persentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

F. Prosedur Penelitian

Sebelum membuat usulan penelitian telah dilakukan observasi ke Kotogadang Kabupaten Agam untuk melihat kemungkinan permasalahan-permasalahan yang timbul karena berbagai sebab guna dapat diangkat sebagai objek yang patut diteliti. Kemudian diadakan pula penjajakan ke Kanwil Departemen Perindustrian Sumatera Barat untuk dimintakan konfirmasinya tentang keadaan dan perkembangan kerajinan perak di desa Kotogadang serta sejauhmana pihak Kanwil sendiri terlibat dalam usaha pembinaan kerajinan perak di sana. Informasi permasalahan kemudian dilengkapi dan diperkuat dengan sumber-sumber kepustakaan yang relevan. setelah itu dibuat sebuah usulan penelitian yang berjudul "Hambatan-Hambatan dalam Usaha Pembinaan Perajin Perak di Desa Kotogadang Kabupaten Agam". Usulan ini setelah direkomendasikan oleh Dekan FPBS, lantas diteruskan ke Pusat Penelitian IKIP Padang. Setelah disetujui Puslit mengeluarkan permintaan izin meneliti ke bagian Sospol Kantor Guibernur Sumatera Barat. Urusan dilanjutkan ke Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Agam dan seterusnya ke Kantor Camat IV Koto, untuk dapat secara

resmi mengadakan penelitian di lapangan (pengumpulan data).

G. Keterbatasan

Karena masalah timbul oleh berbagaimacam sebab yang saling berakumulasi dimana tidak mungkin untuk meneliti setiap permasalahan yang muncul ke permukaan. Karena itu permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sejauh yang menyangkut usaha pembinaan perajin perak yang telah dilaksanakan oleh Kanwil Departemen Perindustrian Sumatera Barat di desa Kotogadang. Permasalahan itu dibatasi pula hanya pada aspek sikap, fisik, ekonomi, waktu, materi, sarana dan prasarana kegiatan pembinaan.



BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Data mentah yang telah diperoleh dari sampel penelitian yang berjumlah 47 orang perajin di desa Kotogadang kabupaten Agam, tersebar pada 11 kelompok usaha perajin perak. Data yang terkumpul dalam jawaban angket tersebut diamati dan dipastikan dapat diolah semuanya, kemudian dimasukkan ke dalam tabel-tabel dan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang sudah dikemukakan terdahulu.

Data tersebut dikelompokkan menjadi: (1) Faktor individu perajin yang terdiri dari a. Sikap, b. fisik, c. ekonomi, d. waktu. (2) Faktor luar individu perajin yang terdiri atas : a. Penyajian materi dan b. sarana dan prasarana.

Selanjutnya diperlihatkan distribusi penyebaran frekuensi dan persentase jawaban responden pada tabel-tabel di bawah ini :

Tabel 2 : Frekuensi Tingkat Kemampuan dan Ilmu Perajin

no.	Tingkat Kemampuan/Ilmunya Perajin	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	25	53,19
3.	Cukup	18	38,30
4.	Baik	4	8,51
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Tabel 2 di atas menggambarkan keadaan tingkat kemampuan dan ilmu perajin. Dimana persentase terbanyak yaitu 53,19 % (25 orang) responden mengatakan kemampuan dan ilmunya masih kurang, sementara 38,30 % (18 orang) mengatakan cukup dan 8,51 % (4 orang) mengatakan baik. Tidak satupun di antara responden yang mengatakan kurang sekali dan baik sekali.

Tabel 3 : Frekuensi Keinginan Perajin untuk Menambah Pengetahuan Kerajinan Perak

no.	Tingkat Keinginan Perajin	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	2	4,26
3.	Cukup	16	34,04
4.	Baik	23	48,94
5.	Baik sekali	6	12,76
Jumlah		47	100

Selanjutnya pada tabel 3 terlihat bahwa keinginan perajin untuk menambah kemampuannya tentang kerajinan

perak sebagai berikut: 48,94 % (23 orang) responden mengatakan keinginannya baik. Sementara 34,04 % (16 orang) mengatakan cukup, selanjutnya 12,76 % (6 orang) mengatakan baik sekali dan 4,26% (2 orang) mengatakan keinginannya kurang. Tidak ada responden yang mengatakan keinginannya kurang sekali.

Tabel 4 : Frekuensi Kesungguhan Perajin dalam Mengikuti Pembinaan Kerajinan Perak

no.	Tingkat Kesungguhan Perajin	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	-	-
3.	Cukup	7	14,89
4.	Baik	30	63,83
5.	Baik sekali	10	21,28
Jumlah		47	100

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa kesungguhan perajin dalam mengikuti pembinaan adalah 63,83 % (30 orang) responden mengatakan kesungguhannya baik, sedangkan 21,28 % (10 orang) mengatakan baik sekali dan 14,89 % (7 orang) mengatakan cukup. Sementara tidak ada responden yang mengatakan kesungguhannya kurang dan kurang sekali.

Tabel 5 : Frekuensi Persepsi Perajin terhadap Kegiatan Pembinaan

no.	Tingkat Persepsi Pembinaan	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	8	17,02
3.	Cukup	18	38,30
4.	Baik	19	40,43
5.	Baik sekali	2	4,26
Jumlah		47	100

Tabel 5 di atas memperlihatkan persepsi perajin terhadap pembinaan, dimana 40,43 % (19 orang) responden mengatakan persepsinya baik. Sementara 38,30% (18 orang) mengatakan cukup, sedang 17,02 % (8 orang) mengatakan kurang. Hanya 4,26 % (2 orang) yang mengatakan baik sekali dan tidak satupun yang mengatakan kurang sekali.

Tabel 6 : Frekuensi Manfaat Pembinaan yang Pernah Diikuti Perajin

no.	Tingkat Manfaat Pembinaan	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	7	14,89
3.	Cukup	12	25,53
4.	Baik	20	42,55
5.	Baik sekali	8	17,02
Jumlah		47	100

Dari tabel di atas terlihat manfaat pembinaan yang dapat diperoleh perajin adalah 42,55 % (20 orang) responden mengatakan manfaatnya baik. Seterusnya 25,53 %

responden mengatakan manfaatnya baik. Seterusnya 25,53 % (12 orang) mengatakan cukup bermanfaat, sedangkan 17,02 % (8 orang) mengatakan manfaatnya baik sekali dan 14,89 % (7 orang) mengatakan kurang bermanfaat dan tidak satupun responden yang mengatakan manfaat pembinaan kurang sekali.

Tabel 7 : Frekuensi Kemampuan Daya Ingat Perajin dalam Memahami Materi Sajian yang Diberikan Pembina

no.	Tingkat Kemampuan Mengingat	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	5	53,19
3.	Cukup	23	48,94
4.	Baik	10	21,28
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Tabel 7 di atas memperlihatkan kemampuan daya ingat perajin dalam memahami setiap materi yang disajikan pembina. Yaitu 48,94 % (23 orang) mengatakan daya ingatnya cukup, kemudian 21,28 % (10 orang) mengatakan baik, sementara 10,64 % (5 orang) mengatakan daya ingatnya kurang dan tidak satupun responden yang mengatakan daya ingatnya baik sekali dan kurang sekali.

Tabel 8 : Frekuensi Kemampuan Pendengaran Perajin Mende-
ngarkan Informasi Materi Sajian Pembina

no.	Tingkat Kemampuan Mendengar	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	2	4,26
3.	Cukup	15	31,91
4.	Baik	30	63,83
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Tabel 8 memperlihatkan kemampuan pendengaran perajin dalam mengikuti sajian materi pembinaan. Dimana 63,83 % (30 orang) responden mengatakan kemampuan pendengarannya baik, sedangkan 31,91 % (15 orang) mengatakan cukup dan 4,26 % (2 orang) mengatakan kurang. Tidak ada responden yang mengatakan kemampuan pendengarannya baik sekali dan kurang sekali.

Tabel 9 : Frekuensi Kemampuan Penglihatan Perajin Melak-
sanakan Tugas Praktek Selama Usaha Pembinaan

no.	Tingkat Kemampuan Melihat	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	5	10,64
3.	Cukup	11	23,40
4.	Baik	31	65,96
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Dari tabel 9 terlihat kemampuan penglihatan perajin dalam mengikuti pembinaan dimana 65,96 % (31 orang)

responden mengatakan bahwa kemampuan penglihatannya baik, sementara 23,40 % (11 orang) mengatakan cukup. Hanya 10,64 % (5 orang) yang mengatakan kurang dan tidak satupun responden yang mengatakan kemampuan penglihatannya baik sekali dan kurang sekali.

Tabel 10 : Frekuensi Tingkat Ketahanan Fisik Perajin dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan

no.	Tingkat Ketahanan Fisik Perajin	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	-	-
3.	Cukup	35	74,47
4.	Baik	6	12,77
5.	Baik sekali	6	12,77
Jumlah		47	100

Tabel 10 di atas memperlihatkan bahwa 74,47 % (35 orang) responden mengatakan bahwa kemampuan fisiknya dalam mengikuti pembinaan berada dalam kondisi cukup. Kemudian masing-masing 12,77 % (6 orang) mengatakan baik dan baik sekali. Tidak ada responden yang mengatakan ketahanan fisiknya kurang dan kurang sekali.

Tabel 11 : Frekuensi Penghasilan Perajin Sebelum Mengikuti Usaha Pembinaan

no.	Tingkat Penghasilan Perajin	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	10	21,28
3.	Cukup	20	42,25
4.	Baik	17	36,17
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Tabel 11 memperlihatkan keadaan penghasilan perajin sebelum mengikuti usaha pembinaan. Terlihat bahwa 42,25 % (20 orang) responden mengatakan penghasilannya cukup, sedangkan 36,17 % (17 orang) mengatakan baik dan 21,28 % (10 orang) mengatakan kurang. Tidak ada responden yang mengatakan penghasilannya kurang sekali dan baik sekali.

Tabel 12 : Frekuensi Penghasilan Perajin Selama Mengikuti Usaha Pembinaan

no.	Tingkat Penghasilan Perajin	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	22	46,81
3.	Cukup	25	53,19
4.	Baik	-	-
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Tabel 12 memperlihatkan keadaan penghasilan perajin selama mengikuti pembinaan sebagai berikut: 46,81 % (22 orang) responden mengatakan penghasilannya kurang sekali, sementara 53,19 % (25 orang) mengatakan kurang.

Tidak ada responden yang mengatakan penghasilannya

Tabel 13 : Frekuensi Produksi Perajin ^{Setelah} Mengikuti Usaha Pembinaan

no.	Tingkat Produksi Perajin	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	27	57,45
3.	Cukup	20	42,55
4.	Baik	-	-
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Dari tabel 13 ini terlihat bahwa hasil produksi perajin selama mengikuti kegiatan pembinaan adalah 57,45 % (27 orang) responden mengatakan kurang, sementara 42,55 % (20 orang) mengatakan cukup. Tidak satupun responden yang mengatakan hasil produksinya baik, baik sekali dan kurang sekali.

Tabel 14 : Frekuensi Biaya yang Disediakan Pembina untuk Mengikuti Kegiatan Pembinaan

no.	Tingkat Biaya yang Disediakan	F	%
1.	Kurang sekali	38	80,85
2.	Kurang	7	14,89
3.	Cukup	2	4,26
4.	Baik	-	-
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Tabel 14 memperlihatkan biaya yang disediakan pembina dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Didapatkan

datanya sebagai berikut: bahwa 80,85 % (38 orang) responden mengatakan biaya yang disediakan kurang sekali. Kemudian 14,89 % (7 orang) mengatakan kurang. Hanya 4,26 % responden yang mengatakan biayanya cukup. Bahkan tidak ada yang mengatakan baik dan baik sekali.

Tabel 15 : Frekuensi Waktu yang Tersedia bagi Perajin dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan

no.	Tingkat Ketersediaan Waktu	F	%
1.	Kurang sekali	3	6,38
2.	Kurang	40	85,10
3.	Cukup	4	8,51
4.	Baik	-	-
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Dari tabel 15 di atas terlihat waktu yang tersedia bagi perajin untuk mengikuti kegiatan pembinaan. Terdapat jawaban responden bahwa waktu yang tersedia kurang. Hal ini dikatakan oleh 85,10 % (40 orang), sedangkan 6,38 % (3 orang) mengatakan kurang sekali. Hanya 8,51 % (4 orang) yang mengatakan cukup. Tidak satupun responden yang mengatakan baik dan baik sekali.

Tabel 16 : Frekuensi Waktu yang Disediakan Pembina bagi Perajin dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan

no.	Tingkat Ketersediaan Waktu	F	%
1.	Kurang sekali	18	38,30
2.	Kurang	24	51,06
3.	Cukup	5	10,64
4.	Baik	-	-
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Dilihat dari penyebaran jawaban responden pada tabel 16 di atas, ternyata 51,06 % (24 orang) mengatakan waktu yang disediakan pembina kurang, sementara 38,30 % (18 orang) mengatakan kurang sekali. Hanya 10,64 % (5 orang) yang mengatakan waktu cukup dan tidak ada sama sekali responden yang mengatakan baik dan baik sekali.

Tabel 17 : Frekuensi Pemahaman Perajin Berknaan dengan Teori Pengantar Pada Kegiatan Praktek

no.	Tingkat Pemahaman Perajin	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	27	57,45
3.	Cukup	10	21,28
4.	Baik	10	21,28
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Pemahaman perajin tentang penjelasan teori pengantar yang disajikan pembina terlihat pada tabel 17 di atas. Dimana tergambar 57,45 % (27 orang) responden

mengatakan bahwa pemahamannya kurang, sedangkan 21,28 % (10 orang) mengatakan cukup. Sisanya sebanyak 21,28 % (10 orang) mengatakan pemahamannya baik. Terlihat juga tidak satupun responden yang mengatakan kurang sekali dan baik sekali.

Tabel 18 : Frekuensi Media Pengajaran yang Dipakai Pembina dalam Menyampaikan Materi Sajian

no.	Tingkat Pemakaian Media	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	25	53,19
3.	Cukup	16	34,04
4.	Baik	6	12,77
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Tabel 18 memperlihatkan media yang dipakai pembina dalam penyajian materi kegiatan. Tergambar bahwa 53,19 % (25 orang) responden mengatakan media yang dipakai pembina ternyata kurang, sedangkan 34,04 % (16 orang) mengatakan cukup. Kemudian 12,77 % (6 orang) mengatakan baik dan tidaksatupun responden yang mengatakan baik sekali dan kurang sekali.

Tabel 19 : Frekuensi Pendemonstrasian Kegiatan Praktek oleh Pembina

no.	Tingkat Pendemonstrasian Pembina	F	%
1.	Kurang sekali	15	31,91
2.	Kurang	22	46,81
3.	Cukup	10	21,28
4.	Baik	-	-
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Tabel 19 memperlihatkan metoda demonstrasi yang dilakukan pembina dalam kegiatan praktek. Tergambar dengan jelas di sini bahwa 46,81 % (22 orang) responden mengatakan demonstrasi dalam praktek kurang. Kemudian 31,91 % (15 orang) mengatakan kurang sekali dan hanya 21,28 % (10 orang) yang mengatakan cukup. Tidak ada terlihat responden yang mengatakan baik dan baik sekali.

Tabel 20 : Frekuensi Kesempatan Bertanya yang Diberikan Pembina

no.	Tingkat Kesempatan Bertanya	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	3	6,38
3.	Cukup	28	59,57
4.	Baik	16	34,04
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Kesempatan bertanya yang diberikan pembina dalam melakukan kegiatan pembinaan dapat dilihat pada tabel 20

di atas. Nampak bahwa 59,57 % (28 orang) responden memberikan jawaban cukup, sedang yang mengatakan baik 34,04 % (16 orang) dan hanya 6,38 % (3 orang) yang mengatakan kurang. Tidaksatupun responden yang mengatakan baik sekali dan kurang sekali.

Tabel 21 : Frekuensi Kesempatan Bertanya yang Digunakan perajin Bila Mengalami Hambatan dalam raktek

no.	Tingkat Pemanfaatan Kesempatan	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	6	12,77
3.	Cukup	21	44,68
4.	Baik	20	42,55
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Pemanfaatan kesempatan bertanya oleh perajin jika mengalami hambatan dalam kegiatan praktek tergambar pada tabel 21 di atas. Terlihat 44,68 % (21 orang) responden menjawab cukup, 42,55 % (20 orang) mengatakan baik dan hanya 12,77 % (6 orang) yang mengatakan kurang. Tidak ada sama sekali responden yang berpendapat baik sekali dan kurang sekali.

Tabel 22 : Frekuensi Perhatian yang Ditunjukkan Pembina terhadap Perajin dalam Melakukan Pembinaan

no.	Tingkat Perhatian Pembina	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	-	-
3.	Cukup	20	42,55
4.	Baik	27	57,45
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Tabel 22 memperlihatkan perhatian pembina terhadap perajin dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan. Hanya terdapat dua versi jawaban dimana 57,45 % (27 orang) responden menjawab baik dan 42,55 % (20 orang) yang mengatakan cukup. Tidak ditemui sama sekali responden yang berpendapat perhatian pembina baik sekali, kurang dan kurang sekali.

Tabel 23 : Frekuensi Tanggapan atau Penjelasan Pembina terhadap hal-hal Tertentu yang Menjadi Hambatan bagi Perajin dalam Kegiatan Praktek

no.	Tingkat Tanggapan atau Penjelasan	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	15	31,91
3.	Cukup	24	51,06
4.	Baik	8	17,02
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Mengenai tanggapan atau penjelasan pembina terhadap

kesulitan perajin dalam melakukan kegiatan praktek tergambar pada tabel 23 di atas. Ternyata 51,06 % (24 orang) responden berpendapat bahwa tanggapan pembina cukup dan 31,91 % (15 orang) mengatakan kurang. Sedangkan yang mengatakan baik meliputi 17,02 % (8 orang). Tidak ada responden yang menjawab baik sekali dan kurang sekali.

Tabel 24 : Frekuensi Kerelevanan Materi yang Disajikan Pembina dengan Pengalaman/Keinginan Perajin

no.	Tingkat Relevansi Materi	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	16	34,04
3.	Cukup	23	48,94
4.	Baik	8	17,02
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Tabel 24 di atas memperlihatkan relevansi materi pembinaan dengan pengalaman dan keinginan perajin. Tergambar jawaban responden bahwa 48,94 % (23 orang) diantaranya mengatakan cukup relevan dan 34,04 % (16 orang) berpendapat kurang relevan serta hanya 17,02 % (8 orang) yang mengatakan tingkat korelevanannya baik. Tidak ada satupun respopnden yang menjawab baik sekali dan kurang sekali.

Tabel 25 : Frekuensi Hubungan Teori Baru dengan Praktek dan Peralatan yang Tersedia

no.	Hubungan Teori, Praktek dan Alat	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	16	34,04
3.	Cukup	23	48,94
4.	Baik	8	17,02
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Tabel 25 di atas memperlihatkan gambaran tentang hubungan teori-teori baru dengan praktek dan peralatan tersedia. Ternyata 48,94 % (23 orang) responden mengatakan bahwa hubungannya cukup. Sedang yang mengatakan kurang meliputi jumlah 34,04 % (16 orang) dan yang berpendapat baik hanya 17,02 % (8 orang). Sama sekali tidak ada responden yang beranggapan baik sekali dan kurang sekali.

Tabel 26 : Frekuensi Keadaan Ruang Tempat Pelaksanaan Pembinaan Perajin

no.	Tingkat Keadaan Ruang Pembinaan	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	-	-
3.	Cukup	24	51,06
4.	Baik	23	48,94
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Keadaan ruang tempat pelaksanaan pembinaan perajin

Keadaan ruang tempat pelaksanaan pembinaan perajin terlihat dari jawaban responden pada tabel 26 diatas. Dimana sebaran jawaban responden hanya pada dua jenis jawaban saja yakni 51,06 % (24 orang) mengatakan keadaan ruangnya cukup, sementara 48,94 % (23 orang) mengatakan baik. Untuk pilihan kurang sekali, kurang dan baik sekali tidak ada jawaban responden.

Tabel 27 : Frekuensi Bahan yang Disediakan Pembina untuk Perajin dalam Pengerjaan Latihan

no.	Tingkat Bahan yang Disediakan	F	%
1.	Kurang sekali	23	48,94
2.	Kurang	24	51,06
3.	Cukup	-	-
4.	Baik	-	-
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Sementara itu, pada tabel 27 terlihat bahwa bahan praktikum yang disediakan pembina dalam pengerjaan tugas-tugas latihan sebagai berikut: 51,06 % (24 orang) responden mengatakan bahan yang disediakan kurang, sisanya sebanyak 48,94 % (23 orang) mengatakan kurang sekali. Tidak ada responden yang mengatakan bahan yang disediakan cukup, baik dan baik sekali.

Tabel 28 : Frekuensi Penyiapan Bahan yang Harus Disediakan Perajin untuk kegiatan Praktek

no.	Tingkat Persiapan Bahan	F	%
1.	Kurang sekali	30	63,83
2.	Kurang	17	36,17
3.	Cukup	-	-
4.	Baik	-	-
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Tabel 28 diatas memperlihatkan keadaan persiapan bahan yang harus disediakan perajin. 63,83 % (30 orang) mengatakan bahan yang harus mereka siapkan kurang sekali, sementara 36,17 % (17 orang) mengatakan kurang. Sama dengan tabel 27, tak satupun responden yang mengatakan cukup, baik dan baik sekali.

Tabel 29 : Frekuensi Peralatan yang Disediakan Pembina untuk Kegiatan Praktek

no.	Tingkat Peralatan yang Disediakan	F	%
1.	Kurang sekali	23	48,94
2.	Kurang	24	51,06
3.	Cukup	-	-
4.	Baik	-	-
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Jawaban responden tentang ketersediaan peralatan yang disediakan pembina untuk kegiatan praktek terlihat pada tabel 29 di atas yakni, 51,06 % (24 orang)

mengatakan persediaan peralatannya kurang. Sementara 48,94 % (23 orang) mengatakan kurang sekali. Tidak satupun responden yang mengatakan cukup, baik dan baik sekali.

Tabel 30 : Frekuensi Peralatan yang harus Dimiliki Perajin untuk Menunjang Kegiatan Praktek

no.	Tingkat Peralatan yang Dimiliki	F	%
1.	Kurang sekali	32	68,09
2.	Kurang	15	31,91
3.	Cukup	-	-
4.	Baik	-	-
5.	Baik sekali	-	-
Jumlah		47	100

Pada tabel 30 terlihat bahwa penyediaan peralatan oleh perajin untuk kegiatan praktek sebagai berikut: 68,09 % (23 orang) responden mengatakan kurang sekali, kemudian 31,91 % (15 orang) orang mengatakan kurang. Tak seorang respondenpun yang mengatakan cukup, baik dan baik sekali.

Tabel 31 : Frekuensi Buku-buku Penuntun yang Disediakan Pembina Guna Kelancaran Proses Belajar

no.	Tingkat Buku-buku yang Disediakan	F	%
1.	Kurang sekali	-	-
2.	Kurang	8	17,02
3.	Cukup	30	63,83
4.	Baik	9	19,15
5.	Baik sekali	-	-
J u m l a h		47	100

Buku-buku penuntun yang disediakan pembina untuk kelancaran proses pembinaan terlihat pada tabel 31 di atas yakni 63,83 % (30 orang) responden mengatakan cukup, kemudian 19,15 % (9 orang) mengatakan baik, selebihnya 17,02 % (8 orang) mengatakan kurang.

B. Pembahasan

Setelah frekuensi per item pertanyaan seperti terlihat pada tabel 2 sampai tabel 31 didapatkan maka untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian masih harus dilakukan pendeskripsian lebih lanjut, yaitu dengan melihat kecendrungan masing-masing kelompok item tersebut. Agar lebih jelasnya; tabel 2 sampai tabel 6 adalah item-item untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 1 yaitu sikap perajin dalam mengikuti pembinaan. Tabel 7 sampai 10, adalah item-item untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 2 tentang keadaan fisik perajin. Berikut tabel 11 sampai 14 adalah item-item untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 3 yaitu

keadaan ekonomi perajin. Seterusnya tabel 15 samap^{PM} 16 adalah item-item untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 4 tentang waktu yang terpakai untuk pembinaan. Sedangkan tabel 17 samap^{PM} 25 adalah item-item untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 5 tentang penyajian materi oleh pembina. Terakhir tabel 26 sampai 31 adalah item-item untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 6 yakni tentang sarana dan prasarana pembinaan.

Tabel 2 sampai tabel 6 tentang sikap perajin

Tabel 2 memperlihatkan persentase jawaban responden tentang tingkat kemampuan dan ilmunya yang masih cenderung *kurang*. Hal ini merupakan sesuatu yang positif dan menunjukkan sikap perajin yang baik, karenanya tidak menimbulkan hambatan dalam pembinaan.

Tabel 3 memberikan gambaran jawaban responden tentang keinginannya yang sangat cenderung ke arah *baik* dengan tingkat persentase yang tinggi. Jadi sisi ini tidak menimbulkan hambatan.

Tabel 4 menunjukkan kesungguhan perajin untuk mengikuti pembinaan. Persentase jawaban mereka sangat cenderung ke arah *baik*. Berarti aspek ini juga tidak menyebabkan terjadinya hambatan.

Pada tabel 5 terlihat tingkat persepsi perajin tentang pembinaan. Jawaban responden cenderung ke arah *baik* dengan persentase cukup tinggi. Berarti tidak pula terdapat hambatan dari hal ini.

Tabel 6 memperlihatkan persentase jawaban responden tentang manfaat mengikuti pembinaan. Nampak pilihan

mereka cenderung ke arah *baik*. Berarti tidak menimbulkan hambatan dalam pembinaan.

Dengan memperhatikan kecenderungan jawaban dari masing-masing tabel di atas (2 sampai dengan 6) nampak dengan nyata tingkat kecenderungan pilihan ke arah *baik*. Dengan demikian pertanyaan penelitian nomor 1 tentang sikap perajin dalam mengikuti pembinaan *tidak menimbulkan hambatan*.

Tabel 7 sampai tabel 10 tentang fisik perajin

Pada tabel 7 terlihat kemampuan daya ingat perajin, dimana nampak kecenderungan jawaban yang cukup tinggi ke arah *baik*. Artinya mereka tidak mempunyai permasalahan tentang daya ingatnya. Jadi aspek ini tidak menimbulkan hambatan dalam pembinaan.

Tabel 8 memperlihatkan tingkat persentase jawaban responden tentang kemampuan pendengarannya yang mengarah pada *baik*. Jadi aspek ini juga tidak menimbulkan hambatan.

Tabel 9 adalah tentang kemampuan penglihatan perajin dimana persentase jawaban mereka terlihat amat cenderung ke arah *baik*. Berarti aspek inipun tidak menyebabkan terjadinya hambatan.

Tabel 10 berbicara tentang ketahanan fisik perajin. Terlihat tingkat persentase jawaban yang cenderung mengarah pada *baik*. Jadi dilihat dari faktor ini juga tidak terdapat hambatan yang berarti.

Keempat tabel di atas (7, 8, 9 dan 10) ternyata menunjukkan tingkat kecenderungan jawaban responden yang

mengarah pada *baik*. Dengan demikian pertanyaan penelitian nomor 2 tentang fisik perajin *tidak menimbulkan hambatan* dalam pembinaan.

Tabel 11 sampai tabel 14 tentang faktor ekonomis

Pada tabel 11 yang memperlihatkan penghasilan perajin sebelum mengikuti pembinaan nampak tingkat persentase jawaban yang cenderung ke arah *baik*. Hal ini akan menyebabkan terjadinya hambatan seandainya penghasilan mereka sewaktu ikut pembinaan ternyata berkurang.

Tabel 12 menggambarkan tingkat persentase jawaban responden tentang penghasilan mereka selama mengikuti pembinaan, dimana terlihat kecenderungan kuat ke arah *kurang*. Berarti dari aspek ini terdapat hambatan.

Tabel 13 adalah tentang produksi perajin selama mengikuti kegiatan pembinaan. Nampak dengan jelas tingkat persentase jawaban mereka yang cenderung *kurang*. Hal ini berarti turut menyebabkan terjadinya hambatan.

Pada tabel 14 yang menggambarkan biaya tersedia untuk pembinaan nampak tingkat kecenderungan jawaban yang kuat ke arah *kurang sekali*. Hal ini menunjukkan salah satu sebab terjadinya hambatan.

Jadi berdasarkan tingkat persentase kecenderungan jawaban yang lebih mengarah pada *kurang* dari empat tabel di atas, maka dapat dijawab pertanyaan penelitian nomor 3 tentang faktor ekonomis perajin bahwa *terdapat hambatan* dari aspek ini.

Tabel 15 sampai tabel 16 tentang waktu pembinaan

Tabel 15 memperlihatkan keadaan waktu perajin yang dapat disediakannya untuk ikut kegiatan. Nampak jawaban kuat yang cenderung ke arah *kurang*. Hal ini berarti menjadi penyebab juga terjadinya hambatan.

Tabel 16 adalah alokasi waktu yang disediakan pembina untuk pelaksanaan kegiatan. Terlihat jawaban responden yang cenderung ke arah *kurang sekali*, artinya terdapat pula hambatan dalam hal ini.

Memperhatikan dua tabel di atas nampak terjadi hal yang paradoks dimana satu pihak (perajin) tidak dapat menyediakan waktu yang layak untuk dapat ikut pembinaan. Dilain pihak (pembina) juga tidak dapat mengalokasikan waktu yang mencukupi. Bagaimanapun hal ini jelas menyebabkan terjadinya hambatan. Karena itu pertanyaan penelitian nomor 4 tentang waktu pembinaan dapat dijawab bahwa *terdapat hambatan*.

Tabel 17 sampai tabel 25 tentang penyajian materi

Terlihat pada tabel 17 yang menggambarkan pemahaman perajin terhadap teori pengantar kegiatan praktek, dimana tingkat kecendrungan jawaban lebih mengarah pada *kurang* dengan tingkat persentase yang cukup tinggi. Berarti dari aspek ini nampak adanya hambatan.

Tabel 18 adalah tentang pemakaian media oleh pembina untuk penyampaian bahan pelajaran. Terlihat disini tingkat kecendrungan jawaban responden yang mengarah pada *kurang* dengan tingkat persentase cukup tinggi. Berarti dari aspek inipun terdapat hambatan.

Tabel 19 menampakkan tingkat kecendrungan jawaban

responden tentang demonstrasi pembina dalam kegiatan praktek, dimana terlihat kecendrungan jawaban yang mengarah pada *kurang*. Hal ini berarti turut menyebabkan terjadinya hambatan.

Tabel 20 menunjukkan tingkat kecendrungan jawaban responden ke arah *baik* tentang pemberian kesempatan bertanya yang diberikan pembina pada perajin. Aspek ini berarti tidak menimbulkan hambatan.

Pada tabel 21 dapat dilihat tingkat kecendrungan jawaban responden tentang pemanfaatan waktu yang diberikan pembina untuk bertanya itu oleh perajin. Nampak jawaban mengarah pada *baik*. Berarti hal ini tidak menyebabkan terjadinya hambatan.

Tabel 22 memperlihatkan kesungguhan/perhatian pembina terhadap kegiatan pembinaan. Nampak tingkat kecendrungan jawaban yang mengarah pada *baik*. Aspek inipun tidak menyebabkan terjadinya hambatan.

Tabel 23 tentang tanggapan atau penjelasan khusus dari pembina terhadap hal-hal tertentu yang menjadi hambatan dalam praktek. Terlihat tingkat kecendrungan jawaban ke arah *kurang*. Hal ini berarti turut menyebabkan munculnya hambatan.

Tabel 24 memperlihatkan tingkat kecendrungan jawaban responden terhadap relevansi materi pembinaan dengan pengalaman dan keinginan perajin. Nampak jawaban yang cenderung ke arah *kurang*. Berarti pula aspek ini turut menimbulkan terjadinya hambatan.

Tabel 25 tentang kesesuaian teori-teori baru dengan

praktek dan hubungannya dengan peralatan yang tersedia. Nampak tingkat kecendrungan jawaban ke arah *kurang*. Aspek ini jadinya turut menimbulkan hambatan.

Dari sembilan tabel di atas (17 sampai dengan 25) dapat dilihat tingkat kecendrungan jawaban responden yang lebih mengarah pada *kurang*, dimana hanya tiga tabel (20, 21 dan 22) yang cenderung ke arah *baik* dan enam tabel lainnya (17, 18, 19, 23, 24 dan 25) yang cenderung ke arah *kurang*. Dengan demikian pertanyaan penelitian nomor 5 tentang penyajian materi pembinaan dapat dijawab bahwa *terdapat hambatan*.

Tabel 26 sampai tabel 31 tentang sarana dan prasarana

Pada tabel 26 dapat dilihat tingkat kecendrungan jawaban responden tentang keadaan ruang kegiatan. Nampak disini jawaban lebih mengarah pada *baik*. Berarti dari aspek ini tidak timbul hambatan.

Tabel 27 memperlihatkan masalah bahan yang disediakan pembina untuk kegiatan latihan, dimana tingkat kecendrungan jawaban mengarah pada *kurang*. Jadi hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya hambatan.

Tabel 28 tentang persiapan bahan yang harus disediakan sendiri oleh perajin. Terlihat tingkat kecendrungan jawaban yang lebih mengarah pada *kurang sekali*. Berarti aspek inipun menyebabkan terjadinya hambatan.

Tabel 29 adalah tentang peralatan praktek yang disediakan pembina. Terlihat tingkat kecendrungan jawaban responden ke arah *kurang*. Hal ini menjadi

petunjuk terjadinya hambatan.

Tabel 30 memperlihatkan tingkat kecendrungan jawaban responden terhadap masalah peralatan yang harus disediakan sendiri oleh perajin. Nampak jawaban lebih mengarah pada *kurang sekali*. Hal ini turut menjadi salah satu penyebab munculnya hambatan.

Tabel 31 tentang buku-buku penuntun yang disediakan pembina untuk menunjang kelancaran proses belajar dalam kegiatan pembinaan. Terlihat tingkat kecendrungan jawaban responden yang mengarah pada *baik*. Berarti faktor ini tidak turut menimbulkan hambatan.

Dari enam tabel di atas (26 sampai dengan 31) hanya dua tabel (26 dan 31) yang cenderung ke arah *baik*. Sedangkan empat tabel lainnya (27, 28, 29 dan 30) lebih cenderung ke arah *kurang dan kurang sekali*. Dengan demikian pertanyaan penelitian nomor 6 tentang sarana dan prasarana pembinaan dapat dijawab bahwa *terdapat hambatan*.

BAB V
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah data dari lapangan berhasil diperoleh dan kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan prosedur yang berlaku maka dapat disimpulkan hasil-hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. *Tidak terdapat hambatan* dalam pembinaan ditinjau dari sikap perajin.
2. *Tidak terdapat hambatan* dalam pembinaan ditinjau dari keadaan fisik perajin.
3. *Terdapat hambatan* dalam pembinaan sehubungan dengan faktor ekonomis perajin.
4. *Terdapat hambatan* dalam pembinaan sehubungan dengan faktor waktu pembinaan.
5. *Terdapat hambatan* dalam pembinaan sehubungan dengan faktor penyajian materi.
6. *Terdapat hambatan* dalam pembinaan sehubungan dengan faktor sarana dan prasarana.

B. Rekomendasi

1. Diperlukan sikap lebih bijaksana dari pihak Kanwil Departemen Perindustrian Sumatera Barat untuk dapat secara lebih persuasif dalam melaksanakan kegiatan pembinaan.
2. Pihak perajin sesungguhnya lebih membutuhkan sejenis alat pemintal "benang perak" yang lebih cepat

kerjanya daripada yang dipunyai sekarang. Kebutuhan akan alat ini dirasa mendesak agar dapat lebih meningkatkan produksi.

3. Diperlukan sebuah usaha dari pihak terkait untuk dapat membentuk sebuah wadah persatuan perajin yang berguna bagi pengembangan kerajinan perak ini di masa mendatang. Sebab ada gejala persaingan tak sehat antar sesama perajin.
4. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang aspek desain, pemasaran ataupun pemakaian motif ragam hias kerajinan perak Kotogadang ini.

Pemerintah Kabupaten Tanah Tinggi I Sumatera Barat
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

REKOMENDASI

NO. B.070/171/SOSPOL/VIII/1993.

TENTANG :

IZIN MELAKUKAN PENELITIAN/ SURVEY

Kami Gubernur KDH. Tingkat I Sumatera Barat, setelah mempelajari surat Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang No.449/PT37.H9/N-4.1.2/1993 tanggal 6 Agustus 1993 perihal permohonan izin penelitian, dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan penelitian di Daerah Sumatera Barat, yang dilakukan oleh :

Nama : DRS. SYAFWAN.
Tempat/tanggal lahir : Padang Luar Agam / 1 Januari 1957.
Pekerjaan : Dosen Seni Rupa IKIP Padang.
Alamat : Jl. Parkit VII No.9 Air Tawar Padang.
Kartu Identitas (nonor): KTP.6139.1003.04.71.91.

Maksud dan judul Penelitian : Untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul : " HAMBATAN-HAMBATAN DALAM USAHA PEMBINAAN PERAJIN PERAK DI DESA KOTO GADANG KABUPATEN AGAM ".

Lokasi/Tempat Penelitian: Kabupaten Agam.

Waktu Penelitian : 24 Agustus s/d 30 Nopember 1993.

Anggota Peneliti : Drs. YUSRIH WIKARYA, Drs. ERWIN, DRS.NASRUL.
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakan nya dengan menunjukkan surat - surat keterangan yang berhubungan dengan itu, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah penelitiannya ke pada P.2.DA setempat.
3. Memenuhi semua peraturan yang berkaitan dengan penelitian serta kebijaksanaan masyarakat setempat.
4. Mengirimkan hasil laporan penelitiannya sebanyak 2 (dua) eks kepada Gubernur Kdh.Tk.I Cq. Kadit Sospol Sumbar dan 1 (satu) eks kepada Bupati/ Wakodya Kdh ybs.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka surat rekomendasi ini akan dicabut kembali.

Demikianlah surat rekomendasi izin penelitian/survey ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan oleh yang berkopentingan dimana perlu.

Padang, 25 Agustus 1993.

An. GUBERNUR TINGKAT I SUMATERA BARAT

KAPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK,

PELAYANAN TUGAS

DIREKTORAT SOSPOL

= ANASTY NAEN, SH =
Tk.I NIP.410003606,-

KEPADA : Yang bersangkutan.

KELOMPOK :

1. Menanggapi Cq. Dirjen Sospol di Jakarta.
2. Ketua Dakorstanada Sumbar di Medan.
3. Dan Mem 052/Wirabrata di Padang.
4. Kapolda Sumatera Barat di Padang.
5. Kajati Prop. Sumbar di Padang.
6. Ketua BAPPED: Tk.I Sumbar di Padang.
7. PemQubWil. I di Bukittinggi.
8. Bupati KDH Tingkat II Agam di Lubuk Basung.
9. Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang.
10. A r s i p
- 11.
- 12.
- 13.
- 14.

HAMBATAN-HAMBATAN DALAM USAHA PEMBINAAN PERAJIN PERAK
DI DESA KOTO GADANG KABUPATEN AGAM

Pengantar :

Melalui angket ini kami temui Bapak/Ibuk/Saudara dengan harapan Anda tidak keberatan menjadi salah seorang nara sumber dalam penelitian ini. Kami yakin kesediaan Anda akan sangat berarti bagi kami yang hasilnya dapat menjadi sumbangan bagi penyempurnaan dan peningkatan pendidikan, latihan serta usaha pembinaan bagi Perajin.

Angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang Hambatan-Hambatan dalam Usaha Pembinaan Perajin Perak di Desa Koto Gadang Kabupaten Agam. Untuk memperoleh data yang akurat, kami mengharapkan jawaban Anda sesuai dengan keadaan sebenarnya berdasarkan pertanyaan yang diajukan.

Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara mengisi angket ini kami ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian Jawaban:

Bapak/Ibu/Saudara diminta melingkari salah satu angka (hanya satu) dari angka 1 2 3 4 5 yang terletak di sebelah kanan pertanyaan. Untuk lebih jelasnya lihat keterangan di bawah ini :

- 1 = kurang sekali (KS)
- 2 = kurang (K)
- 3 = cukup (C)
- 4 = baik (B)
- 5 = baik sekali (BS)

Contoh pengisian jawaban :

	/--\	/--\	/--\	/--\	/--\
	{KS}	{K}	{C}	{B}	{BS}
	--/	--/	--/	--/	--/
- Kemampuan daya ingat saya untuk memahami setiap materi yang disajikan pembina adalah	/--\	/--\	/--\	/--\	/--\
	{1}	{2}	{3}	{4}	{5}
	--/	--/	--/	--/	--/

Jawaban dapat dipilih sesuai dengan pendapat Anda. Apabila Anda merasa baik maka lingkariilah angka 4. Apabila Anda menjawab kurang sekali, kurang, cukup dan baik sekali lingkari pulalah angka yang sesuai.

Selamat mengisi angket

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

13. Biaya yang disediakan pembina untuk mengikuti kegiatan usaha pembinaan adalah
- D.14. Waktu yang tersedia bagi saya untuk mengikuti setiap materi dalam kegiatan usaha pembinaan adalah
15. Waktu yang disediakan pembina untuk mengikuti kegiatan usaha pembinaan adalah
- E.16. Pemahaman saya tentang penjelasan yang berkenaan dengan teori pengantar kegiatan praktek yang disajikan pembina ..
17. Agar perajin lebih memahami penjelasan materi yang disajikan pembina maka media pengajaran yang dipakai pembina ..
18. Agar perajin dapat memperhatikan langsung tentang pembinaan kegiatan praktek, maka pendemonstrasian oleh pembina menurut saya
19. Bila perajin belum mengerti berkenaan dengan materi yang disajikan oleh pembimbing, maka kesempatan bertanya yang diberikan pembimbing
20. Kesempatan bertanya yang diberikan oleh pembina jika saya mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan praktek
21. Perhatian yang ditunjukkan oleh pembina terhadap perajin dalam melakukan pembinaan
22. Tanggapan atau penjelasan pembimbing terhadap hal-hal tertentu yang menjadi hambatan bagi saya dalam kegiatan praktek adalah
23. Relevansi materi yang disajikan pembimbing dengan pengalaman dan keinginan perajin adalah ..

24. Kesesuaian teori baru dengan praktek dan hubungannya dengan peralatan yang tersedia /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /
 : 1 || 2 || 3 || 4 || 5 :
 \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \
- F.25. Keadaan ruang tempat dilaksanakannya usaha pembinaan perajin adalah /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /
 : 1 || 2 || 3 || 4 || 5 :
 \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \
26. Bahan yang disediakan pembina untuk perajin dalam pengerjaan tugas latihan /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /
 : 1 || 2 || 3 || 4 || 5 :
 \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \
27. Persiapan bahan yang harus disediakan sendiri untuk kegiatan praktek /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /
 : 1 || 2 || 3 || 4 || 5 :
 \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \
28. Peralatan yang disediakan oleh pembina untuk kegiatan praktek /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /
 : 1 || 2 || 3 || 4 || 5 :
 \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \
29. Alat yang harus saya miliki untuk menunjang kegiatan praktek selama pembinaan /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /
 : 1 || 2 || 3 || 4 || 5 :
 \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \
30. Buku-buku penuntun yang disediakan pembina untuk kelancaran proses belajar mengajar .. /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /---\ /
 : 1 || 2 || 3 || 4 || 5 :
 \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \---/ \

Terima Kasih

Semoga usaha kerajinan perak di desa Koto Gadang makin maju dan sukses